

MOTIVASI MENJADI GURU SEKOLAH MINGGU BUDDHIS DI VIHĀRA-VIHĀRA KECAMATAN GETASAN-KABUPATEN SEMARANG

Sukodoyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

ABSTRACT

This research is on the motivation of the teacher to become a Buddhist Sunday School (SMB) in the monastery's Getasan subdistrict-Semarang district with the limited of youth who want to become SMB teachers, lack of support for the monastery administrators and parents on SMB activities, lack of respect and attention to the SMB teacher, and the still limited SMB teachers in a monastery. The purpose of this research aim to describe the motivation to be come by the SMB teacher in the monastery of Getasan subdistrict-Semarang district. This research is using a descriptive qualitative approach. The technique used in the data collection is in the form of interviews, observation, and documentation. Meanwhile, the data validation technique is performed by the continuous observation, triangulation, and discussion among peers. Then, it is analyzed by using an interactive model of analysis techniques, consisting of data reduction, data display and conclusion drawing or verification. The results showed: (1) the care for SMB, spirit to dedicate, and a desire to care for the Dhamma, (2) seriousness in becoming a Buddhist Sunday school teacher through learning before teaching, active to teach SMB, SMB evaluation, as well as variations of SMB activities, (3) the conditions in society which encourage the subject to be a SMB teacher is the support from parents and administrators of the monastery which is still lacking.

Key words : *Motivation, Teacher, Monastery, Buddhist Sunday School.*

ABSTRAK

Penelitian motivasi menjadi guru sekolah minggu Buddhis (SMB) di vihāra-vihāra Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemuda yang mau menjadi guru SMB, kurangnya dukungan pengurus vihāra dan orangtua pada kegiatan SMB, kurangnya penghargaan dan perhatian pada guru SMB, dan masih terbatasnya guru SMB dalam suatu vihāra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi menjadi guru SMB di vihāra-vihāra Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yaitu melakukan pengamatan terusmenerus, triangulasi, dan membicarakan dengan rekan sejawat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif, terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menjelaskan: (1) peduli membina SMB, semangat mengabdikan, dan keinginan untuk melestarikan Dhamma, (2) kesungguhan dalam menjadi guru sekolah Minggu Buddhis melalui belajar sebelum mengajar, aktif mengajar SMB, melakukan evaluasi SMB, serta variasi kegiatan SMB, (3) kondisi di masyarakat yang mendorong subjek menjadi guru SMB adalah dukungan dari orang tua dan pengurus vihāra yang masih kurang.

Kata kunci : *Motivasi, Guru, Vihāra, Sekolah Minggu Buddhis.*

Riwayat Artikel : *Diterima: Mei 2017*

Disetujui: Mei 2017

Alamat Korespondensi:

Sukodoyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri-Jawa Tengah

Buddhist State College of Raden Wijaya Wonogiri-Central Java

doyo.smart@gmail.com

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada siswa. Setiap lembaga keagamaan memiliki kegiatan pendidikan keagamaan di lingkungan tempat ibadah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 9 ayat 1 menyebutkan pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal untuk umat Buddha sejak anak usia dini sampai dengan remaja dan diadakan di hari Minggu.

Penyelenggaraan kegiatan sekolah minggu dilaksanakan di lingkungan vihāra dan dinamakan Sekolah Minggu Buddhis (SMB). SMB merupakan salah satu program untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa melalui kegiatan bernyanyi, bermain, bercerita, menggambar, mewarnai, kegiatan peduli lingkungan, dan

sebagainya. Selain itu, melalui kegiatan SMB diharapkan siswa mampu menambah pengetahuan tentang Buddha Dharma, pengalaman, dan kemampuan bersosialisasi. Untuk mewujudkan harapan tersebut tidak lepas dari peran guru SMB.

Guru SMB di pedesaan sebagian besar terdiri dari Ibu rumah tangga dan pemuda Buddhis yang tinggal di lingkungan vihāra. Guru SMB mempunyai peranan penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada siswa. Kemampuan guru SMB dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa menjadi faktor yang sangat penting. Guru SMB yang baik yaitu guru yang mampu mengelola kegiatan pembelajaran SMB. Pengelolaan SMB supaya berhasil, tentu harus didukung dengan pengetahuan tentang perkembangan siswa, pengetahuan Dharma, dan strategi pembelajaran yang dimiliki oleh guru.

Guru yang mengajar di SMB pada umumnya berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Guru SMB tidak semua berlatar pendidikan guru dan pendidikan agama. Dalam realita di lapangan guru SMB mengajar dengan suka rela atau tidak digaji. Hasil observasi dan wawancara pada empat guru di Kecamatan Getasan bahwa guru tidak mendapat gaji dalam mengajar SMB (18 Januari s.d. 15 Februari 2015). Hal itu menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan penghargaan terhadap guru SMB. Namun, guru SMB benar-benar memiliki semangat mengabdikan diri dengan tulus mendidik siswanya.

Guru SMB mendidik siswa salah satunya dengan cara memotivasi siswa dan dengan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan hadiah dari dana pribadi. Hadiah digunakan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan SMB. Ibu Yonana Pasila salah satu guru yang tetap bersemangat dan tulus dalam mendidik anak-anak Bawakaraeng. Ibu Yonana Pasila berkeyakinan bahwa mendidik merupakan bagian tanggung jawab yang termanifestasi dalam ketulusan belajar bersama anak-anak (<http://sosok.kompasiana.com/2014/09/22/yonana-pasila-santa-dari-bawakaraeng-689543.html>). Dalam kasus yang lain, para guru di sebuah pondok pesantren di Jawa Timur dengan penuh ketulusan mendidik para santri dan membantu orang sekitar.

Para guru tidak digaji dalam mendidik para santri. Kondisi batin para guru tetap tenang dan hidup berkecukupan sebagai hasil mendidik dengan tulus (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/02/alasan-mau-mengajar-tanpa-digaji-466883>). Ibu Yonana Pasila dan guru di pondok pesantren tersebut memiliki tujuan yang sama dengan guru SMB. Perbuatan guru SMB merupakan wujud kepedulian dalam mendidik dan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah Minggu.

Pada hakikatnya guru SMB menjalankan peran dan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan (Slameto, 2010: 97). Guru selain berperan untuk membimbing dan mendorong siswa SMB, memiliki tanggung jawab untuk menjadi sumber dan media belajar. Kegiatan SMB dalam menanamkan nilai-nilai karakter Buddhis dapat terlaksana dengan guru dan siswa menjadi seorang pembelajar.

Pembelajaran di SMB berbeda dengan pendidikan di sekolah formal. Pembelajaran di SMB secara khusus bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pembelajaran tersebut diharapkan mendorong siswa menerapkan pengetahuan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran siswa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta disesuaikan realitas kehidupan sehari-hari mendorong siswa untuk memaknai Dhamma secara luas.

Setiap guru SMB berusaha menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bersama siswa. Guru diharapkan memiliki motivasi dalam usaha melaksanakan pembelajaran SMB di lingkungan vihāra. Hasil observasi di salah satu vihāra di Kecamatan Getasan terdapat satu orang yang menjadi guru SMB (8 s.d. 15 Februari 2015). Realitas di vihāra tersebut terdapat delapan pemuda dan dua di antara pemuda tersebut adalah sarjana pendidikan tetapi tidak mau menjadi guru SMB. Para pemuda tidak mau menjadi guru SMB dikarenakan sudah lelah dalam bekerja, merasa bukan tanggung jawab pribadi, kebutuhan ekonomi belum terpenuhi, dan merasa tidak memiliki pengetahuan serta kemampuan menjadi guru SMB.

Pembelajaran di SMB pada hakikatnya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama pengurus vihāra, orangtua, dan masyarakat. Hasil wawancara pada tiga guru bahwa pengurus vihāra, orangtua, dan masyarakat di pedesaan kurang memberikan dukungan pada kegiatan SMB (22 Februari 2015). Pada dewasa ini dukungan pengurus vihāra dan orangtua di pedesaan masih diwujudkan pada kegiatan ritual keagamaan yang diselenggarakan secara umum. Hasil penelitian Sukodoyo (2012) bahwa orangtua di pedesaan kurang memberikan dukungan sosial pada siswa baik di sekolah dan di rumah. Orangtua di pedesaan lebih mengutamakan pemenuhan

ekonomi dan tuntutan sosial di masyarakat, sehingga kurang memberikan dukungan sosial pada kegiatan siswa di SMB. Hal ini disebabkan karena secara umum umat Buddha di Kecamatan Getasan secara ekonomi menengah ke bawah.

Kurangnya dukungan pada kegiatan SMB merupakan hambatan eksternal bagi guru. Menjadi guru SMB sangat ditentukan oleh adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi merupakan mengapa guru bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang dilakukan, dengan penekanannya pada aktivasi dan arah dari tingkah laku (Santrock, 2003: 474). Motivasi merupakan kekuatan atau pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata dalam mengajar SMB. Guru SMB yang memiliki motivasi mengajar maka akan peduli pada pelaksanaan kegiatan SMB. Pemuda vihāra yang tidak memiliki motivasi mengajar SMB cenderung kurang peduli pada pelaksanaan kegiatan SMB.

Motivasi merupakan hal yang sangat berperan penting dalam meningkatkan suatu aktivitas dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMB. Faktor internal mendorong guru melaksanakan aktivitas di SMB secara kontinu. Motivasi guru dalam mengajar di SMB diharapkan dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Pada sisi lain kebutuhan guru SMB yang terpenuhi dapat mendorong untuk menyelesaikan pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Guru yang memiliki motivasi akan rajin dan bersemangat dalam mengajar siswa, namun pada realitasnya masih sedikit orang yang berpendidikan dan pemuda di Kecamatan Getasan yang mau menjadi guru SMB.

Penelitian ini bermaksud mengkaji motivasi menjadi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang dan diharapkan dapat mengungkap motivasi dari guru SMB. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui motivasi menjadi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pemahaman motivasi menjadi guru SMB. Penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan motivasi dan perhatian pada guru SMB.

Setiap individu memiliki dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat. Dorongan dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan secara umum disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Santrock, 2011: 199). Motivasi mempunyai kekuatan yang besar yang mampu mendorong dan menggerakkan individu dalam melakukan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan. Individu yang mempunyai kekuatan besar dalam dirinya maka akan termanifestasi dalam perilakunya. Hal tersebut dapat tercermin dari semangat, ketekunan, dan kesungguhan ketika melakukan suatu pekerjaan apapun.

Ormrod (2009: 58) mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi membuat guru bergerak, menempatkan diri pada suatu arah tertentu, dan menjaga diri agar terus bergerak. Berdasarkan kutipan tersebut, dalam motivasi terdapat adanya unsur daya penggerak, perilaku, dan konsisten untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pada umumnya sebagai dasar yang menggerakkan individu.

Secara umum motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2007: 71). Motivasi merupakan suatu keadaan terdorong dari dalam individu yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Menurut Vroom (Purwanto, 2007: 72), motivasi mengacu kepada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam kegiatan yang dikehendaki, antara lain adalah bekerja.

Menurut Uno (2011: 5), motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik. Dari pengertian tersebut dapat digarisbawahi bahwa motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Kebutuhan menjadi kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Motivasi kerja guru merupakan dorongan mental yang muncul dari dalam dan luar diri guru untuk menjadi guru SMB. Duncan (Uno, 2011: 87) menjelaskan motivasi kerja berkaitan dengan dorongan yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan tugas secara keseluruhan berdasarkan tanggung jawab masing-masing. Motivasi menjadi guru merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan diri, dan diarahkan pada upaya-upaya nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam SMB. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya. Guru yang memiliki

motivasi terhadap kegiatan dan cenderung tertarik perhatiannya untuk mempelajari SMB. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya.

Dalam agama Buddha motivasi merupakan dorongan untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat terjadi apabila terdapat unsur keyakinan (*saddhā*). Keyakinan merupakan suatu sikap batin yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diyakini. Keyakinan terhadap sesuatu yang benar akan menghasilkan perbuatan yang benar, demikian sebaliknya keyakinan terhadap sesuatu yang salah akan menghasilkan perbuatan yang salah pula.

Buddha menjelaskan dalam *Saṃyutta Nikāya* (Bodhi, 2000: 267), keyakinan merupakan benih yang digunakan untuk mencapai kebahagiaan. *Saddhā* merupakan hal yang paling dasar yang harus dimiliki oleh para perumah tangga untuk mencapai kebahagiaan. Buddha menjelaskan kepada Bodhi dalam *Bodhirajakumara Sutta*, *Majjhima Nikāya* (Horner, 2002: 282), bahwa *saddhā* sebagai tingkatan pertama dalam faktor usaha untuk mencapai keberhasilan. Landasan awal untuk memperoleh kesuksesan adalah dengan memiliki *saddhā* serta didukung dengan adanya usaha keras.

Keyakinan (*Saddhā*) menjadi faktor yang sangat penting dalam menuntun individu menjadi lebih baik. Ketika individu memiliki keyakinan, maka keyakinan tersebut menjadi dasar yang mendorong individu untuk melakukan tindakan. Seperti individu yang tertarik menjadi guru SMB dikarenakan adanya keyakinan yang kuat dalam dirinya. Keyakinan tersebut mampu membangkitkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada tujuan.

Saddhā merupakan salah satu yang mendukung individu yang beragama Buddha untuk melakukan perbuatan baik. Pemahaman yang benar terhadap perbuatan baik (*kusala kamma*) dapat menimbulkan pola pikir yang positif bagi setiap individu. Pola pikir yang positif adalah optimis dapat menghentikan perbuatan buruk (*akusala kamma*), sehingga dapat terbebas dari penderitaan (*dukkha*). Buddha menunjukkan kenyataan bahwa suatu makhluk akan mengalami kelahiran yang berulang-ulang yang disebabkan salah satunya oleh perbuatan (*kamma*) dan menunjukkan bahwa hidup ini diliputi oleh penderitaan (*dukkha*). Kenyataan tersebut tidak akan menjadikan seseorang menjadi pesimis dan pasrah dengan keadaan bahwa kehidupan diliputi oleh penderitaan (*dukkha*), jika seseorang memahami dengan benar tentang *kamma*. Pemahaman benar tentang *kamma* akan menimbulkan pandangan benar (*sammā diṭṭhi*) yang terdapat di dalam jalan mulia berfaktor delapan (*ariya aṭṭhaṅgika magga*). Dalam *Dhammacakkapavattana Sutta*, *Saṃyutta Nikāya II* (Bodhi, 2000: 1844) dijelaskan bahwa jalan mulia berfaktor delapan (*ariya aṭṭhaṅgika magga*) merupakan jalan yang dapat membimbing semua makhluk untuk dapat terbebas dari penderitaan, mencapai *nibbāna*, dan juga terbebas dari lingkaran tumimbal lahir atau kelahiran kembali.

Saddhā yang disertai pemahaman benar terhadap *kusala kamma* dapat mendukung keberhasilan suatu perbuatan. Perbuatan yang menyebabkan keberhasilan merupakan rangkaian proses sebab akibat dan disebut sebagai hukum *kamma*. Penjelasan tersebut disampaikan Buddha dalam *Saṃyutta Nikāya* (Bodhi, 2000: 328) bahwa seseorang yang melakukan perbuatan baik (*kusala kamma*) maka akan memetik hasil perbuatan baik (*kamma vipaka*) yang dilakukannya. Demikian pula dengan seseorang yang melakukan perbuatan tidak baik atau jahat (*akusala kamma*) maka akan memetik hasil dari perbuatan tidak baik atau jahat yang telah dilakukan. Timbunan perbuatan jahat menyebabkan seseorang dapat menderita. Sedangkan timbunan kebajikan dapat menghasilkan kekayaan atau kebahagiaan. Proses tersebut merupakan akibat dari hukum *kamma* yang saling bergantung antara perbuatan yang telah dilakukan dan hasil yang akan diperoleh. Dorongan untuk mencapai tujuan dalam agama Buddha ditekankan pada keyakinan untuk melakukan perbuatan baik yang dapat menghasilkan kebahagiaan.

Aspek motivasi sangat diperlukan dalam menjadi guru SMB. Aspek motivasi mempunyai peranan besar menjadi guru SMB. Menurut Purwanto (2007: 72), motivasi mengandung tiga aspek, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang. Menggerakkan merupakan aspek yang menimbulkan kekuatan pada guru SMB; memimpin guru SMB untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan. Aspek menggerakkan penekanannya pada kekuatan yang mampu membangkitkan guru SMB untuk melakukan suatu tindakan. Aspek tersebut berperan sangat besar terhadap keberhasilan guru SMB, karena aspek ini mampu menggerakkan aspek-aspek yang lain. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku merupakan aspek yang menyediakan pada suatu orientasi tujuan. Tingkah laku guru

SMB diarahkan terhadap sesuatu. Menopang merupakan aspek yang menunjukkan diperlukannya dukungan penguatan (*reinforce*) dari lingkungan sekitar selain kekuatan dari dalam guru SMB sendiri. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan guru SMB.

Tiga aspek aspek motivasi tersebut menunjukkan bahwa aspek menggerakkan menekankan pada kekuatan internal yang bersifat membangkitkan/membangunkan dan menjadikan guru SMB bergerak. Aspek mengarahkan, menunjukkan keterlibatan dan kesungguhan guru SMB yang dilihat dari intensitas perilaku dalam melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Aspek menopang lebih menekankan dukungan dari lingkungan sekitar guna mendukung kekuatan dalam diri guru SMB dan keterlibatan serta kesungguhan dalam melakukan intensitas kegiatan dalam pencapaian tujuan.

SMB merupakan kegiatan pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja Buddhis yang di dalamnya diajarkan pendidikan agama Buddha yang dikolaborasikan dengan peningkatan pengetahuan umum dan keterampilan melalui penyampaian yang menarik bagi siswa. Selain itu SMB dapat disebut sebagai tempat belajar sambil bermain. SMB hampir dilaksanakan di setiap vihāra yang ada di masing-masing daerah.

SMB sangat penting peranannya dalam membangun landasan keagamaan yang kuat bagi anak-anak dan remaja Buddhis, selain di dalamnya juga diajarkan tentang pengetahuan umum. SMB berusaha untuk mendidik siswa dalam mempunyai kecerdasan spiritual atau karakter, yang dalam praktiknya dilatih juga untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional. Pendidikan yang menyenangkan pada SMB dengan salah satunya didukung oleh guru yang mempunyai motivasi dalam mengajar. Tujuan pembelajaran dalam SMB dapat berhasil dengan adanya perubahan perilaku yang mencerminkan karakter Buddhis dari siswa dan guru. Guru SMB dalam penelitian ini adalah orang beragama Buddha yang mempunyai kemampuan dalam mendidik siswa pada setiap hari Minggu di vihāra.

Penelitian Setyaningsih (2013) tentang motivasi dhammakathika dalam mengajarkan Dhamma di Kabupaten Semarang dengan metode kualitatif menunjukkan sebagian besar dhammakathika memiliki keinginan untuk mengembangkan dan melestarikan agama Buddha. Dhammakathika mempunyai kesungguhan dalam mempelajari agama Buddha melalui membaca buku-buku tentang agama Buddha, mendengarkan ceramah, dan mengikuti kegiatan dalam agama Buddha. Dhammakathika menunjukkan adanya kondisi di masyarakat yang mendorong subjek seperti jumlah bhikkhu atau samanera yang terbatas, kurangnya pembinaan oleh bhikkhu atau samanera untuk vihāra-vihāra di pedesaan, dan penurunan jumlah umat Buddha di tempat salah satu subjek.

Penelitian Ikhsan Gunawan (2010) tentang Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap (GTT) di Berbagai SMA Swasta di Kota Semarang dengan menggunakan metode kualitatif, menunjukkan guru GTT yang sudah cukup lama menyandang status GTT tidak menyurutkan motivasi individu dalam menjalankan profesinya. Hal tersebut membuktikan tingginya komitmen responden terhadap profesi guru walaupun tidak diikuti dengan peningkatan status kepegawaian maupun kesejahteraan. Problematika gaji yang terbatas yang dialami oleh GTT tidak secara langsung mempengaruhi motivasi kerja para GTT.

Para GTT lebih termotivasi untuk meningkatkan status kepegawaiannya terlebih dahulu, karena gaji akan menyesuaikan apabila status kepegawaiannya meningkat. Hampir semua responden menyatakan bahwa hal-hal yang bersifat materiil tidak mampu mengalahkan panggilan hati mereka sebagai seorang guru, walaupun dengan kesejahteraan yang minim. Motif ekonomi merupakan sumber motivasi yang paling banyak diakui oleh responden yang didasari oleh nilai-nilai ekonomis (*materialistik*) responden. Walaupun demikian, menurut responden motif ekonomi bukanlah hal yang paling utama. Motif agama yang digunakan oleh beberapa responden merupakan bukti responden menggunakan nilai-nilai spiritual (*religius*) dalam setiap kegiatannya. Sedangkan beberapa responden lainnya mengakui bahwa keinginannya untuk memberikan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dijadikan sumber motivasi, dalam hal ini peneliti menyebutnya motif sosial karena didasari oleh nilai-nilai sosial individu.

Berdasarkan hasil penelitian Ikhsan Gunawan terdapat hal yang menarik bahwa para GTT termotivasi menjadi guru walau paling banyak karena motif ekonomi tetapi itu bukanlah hal yang utama, karena hampir semua responden menyatakan menjadi GTT karena panggilan hati. Panggilan hati merujuk pada keinginan yang kuat dari individu untuk melakukan perbuatan baik. Sama seperti kajian yang peneliti lakukan bahwa guru SMB termotivasi untuk menjadi guru SMB karena keinginan kuat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan serta melestarikan Buddha Dhamma.

Terkait hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui aspek menggerakkan pada motivasi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan; (2) aspek mengarahkan pada motivasi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan; (3) aspek menopang pada motivasi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (Haris Herdiyansyah, 2012: 8), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Pemahaman masalah dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari lapangan (field research) untuk membantu peneliti mengungkap makna suatu peristiwa. Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkap makna motivasi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang.

Tempat pelaksanaan meliputi vihāra-vihāra di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang. Di Kecamatan Getasan terdiri dari 6 desa yang ada kegiatan SMB. Vihāra Di Kecamatan Getasan terdiri dari 6 desa yang ada kegiatan SMB. Vihāra Buddhahumika Thekelan berada di Desa Batur. Tiga vihāra berada di Desa Wates yaitu Vihāra Dhammaphala Deplongan, dan Wening Sari Banaran, dan Wening Sakti Sranti. Satu vihāra berada di Desa Getasan yaitu Vihāra Ananda Dusun Ngelo. Vihāra Moggalana Bumiayu, Asajji Mujo, Vidyaloka Ngroto, Indraloka Dalangan, dan Dhammasukha Kenteng dan Viriya Dharma Wates berada di Desa Sumogawe. Pada Desa Samirono peneliti melakukan di Vihāra Vimala Kirti Dusun Ponganngan. Waktu pra-survei pada bulan Januari s.d. Februari 2015. Pelaksanaan penelitian bulan Maret s.d. Mei 2015 dan pembutaan laporan penelitian dan seminar hasil penelitian pada bulan Juni dan awal Juli 2015.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari guru SMB di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 218-219). Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah guru SMB di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang dengan ciri pembatasannya sebagai berikut: guru SMB, pengalaman mengajar kurang lebih 5 tahun, bukan bhikkhu/samanera/pandita, dan sehat jasmani dan rohani.

Objek penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana karakteristik guru SMB, bentuk-bentuk kegiatan SMB, usaha yang dilakukan guru SMB pedesaan dalam kegiatan pembelajaran SMB.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru SMB di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang. Adapun pembatasan motivasi yang peneliti kaji menggambarkan tiga aspek motivasi sebagai berikut: (1) Aspek menggerakkan pada motivasi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan. Aspek menggerakkan menekankan pada kekuatan internal yang bersifat membangkitkan atau membangunkan dan menjadikan guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan bergerak. (2) Aspek mengarahkan pada motivasi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan. Aspek mengarahkan, menunjukkan keterlibatan dan kesungguhan guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan yang dilihat dari intensitas perilaku dalam melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. (3) Aspek menopang pada motivasi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan. Aspek menopang lebih menekankan dukungan dari lingkungan sekitar guna mendukung kekuatan dalam diri guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan dan keterlibatan serta kesungguhan dalam melakukan intensitas kegiatan dalam pencapaian tujuan. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti kaji lebih menekankan pada data yang berasal observasi dan dokumen motivasi guru SMB.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis data secara kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) menarik kesimpulan/verifikasi data. Penelitian ini menggunakan teori aspek motivasi menggerakkan, mengarahkan, dan menopang (Purwanto, 2007: 72) pada guru SMB di Kecamatan Getasan. Data aspek motivasi dari guru SMB di Kecamatan Gertasan dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles & Huberman (1992: 16), analisis data secara kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di

lapangan. Data yang didapat dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah disusun. Dalam tahap ini beberapa data yang tidak mendukung penelitian ini akan ditinggalkan. (2) Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Menarik kesimpulan/verifikasi data adalah usaha pembuktian kebenaran data yang tersaji. Dalam proses ini data yang satu diperbandingkan dengan data atau sumber yang lain.

Data motivasi menjadi guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan dikumpulkan dengan melakukan klarifikasi dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode: a) analisis deskriptif, yaitu data tentang motivasi menjadi guru SMB yang dapat diuraikan secara sistematis; b) analisis interpretasi, yaitu memberi makna atau pemaknaan oleh peneliti melalui analisis.

Uji keabsahan data dilakukan melalui berbagai macam cara seperti ketekunan pengamatan dan metode triangulasi (Moleong, 2001: 192). Pada penelitian ini keabsahan data diuji melalui: 1) ketekunan/pengamatan terus-menerus; 2) triangulasi (sumber, teori, metode); dan 3) diskusi teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi kegiatan guru SMB di berbagai vihāra di Kecamatan Getasan menunjukkan motivasi dari masing-masing subjek yang terlihat dari aspek menggerakkan, mengarahkan, dan menopang, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Menggerakkan Guru SMB

Pada umumnya guru SMB di Kecamatan Getasan yang menjadi subjek memiliki kekuatan internal yang bersifat membangkitkan atau membangunkan sebagai berikut:

a. Kepedulian Membina

Masyarakat di pedesaan Kecamatan Getasan memiliki pemahaman yang kurang pada pendidikan SMB. Masyarakat terutama orangtua dan pengurus vihāra lebih mengutamakan kegiatan ritual pada orang dewasa. Kurangnya pemahaman nilai-nilai moral pada anak dan perpindahan agama merupakan permasalahan yang timbul pada masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam pendidikan moral kepada anak.

Pendidikan moral sebatas pada pengetahuan kognitif dan ritual menjadikan masyarakat kurang peduli pada perkembangan umat Buddha. Perkembangan umat Buddha dimulai dari perkembangan karakter setiap individu yang diawali dari pengetahuan perbuatan baik, praktik perbuatan baik, dan pembiasaan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kelima subjek terdorong untuk menjadi guru SMB. Kelima subjek terdorong menjadi guru SMB di vihāra dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa SMB.

b. Mengabdikan

Pemahaman nilai-nilai hukum sebab akibat dan perbuatan baik menjadikan kelima subjek menjadi guru SMB. Bentuk pengabdian kelima subjek menjadi guru SMB di suatu vihāra dilakukan secara tulus. Ketulusan tersebut diwujudkan dengan mengajar SMB dan tidak mendapatkan honor atau gaji dari pengurus vihāra. Suddhā menjadi pendorong bagi kelima subjek melakukan perbuatan baik dengan mengabdikan menjadi guru SMB di vihāra masing-masing. Keyakinan yang kuat tersebut terimplementasi dalam bentuk mengajarkan nilai-nilai moral pada siswa dan melestarikan Dhamma melalui kegiatan SMB.

c. Melestarikan Dhamma

Kelima subjek terdorong menjadi guru SMB untuk melestarikan Dhamma ajaran Buddha. Dhamma berusaha dilestarikan kelima subjek dengan diajarkan pada siswa dalam kegiatan SMB. Pelestarian Dhamma melalui kegiatan SMB yang menyenangkan dan disesuaikan tahapan perkembangan siswa dilakukan subjek dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Subjek berkeyakinan bahwa Dhamma dapat lestari dengan diajarkan pada siswa SMB yang akan menjadi generasi penerus umat Buddha. Siswa dapat memiliki nilai-nilai moral dengan kuat dengan pembelajaran di SMB.

Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan SMB secara tidak langsung dapat berkontribusi pada pelestarian Dhamma. Hal tersebut didukung dari kekuatan atau motivasi internal dari kelima subjek. Kekuatan dalam diri subjek juga didukung dari kesungguhan dan ketekunan kelima subjek untuk terus mengajar SMB, belajar tentang agama Buddha dan pengetahuan umum, dan kegiatan-kegiatan workshop

guru SMB yang pernah diikuti. Ketekunan dan kesungguhan subjek terlihat dari subjek yang rajin membaca buku dan mempersiapkan rencana pembelajaran SMB, aktif dalam kegiatan-kegiatan guru SMB, dan frekuensi subjek yang rutin dalam mengajar SMB.

2. Aspek Mengarahkan Guru SMB

Guru SMB di Kecamatan Getasan yang menjadi subjek penelitian pada umumnya memiliki motivasi dalam aspek mengarahkan yang ditunjukkan dalam keterlibatan dan kesungguhan yang dilihat dari intensitas perilaku dalam melaksanakan kegiatan SMB. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Belajar sebelum Mengajar

Kelima subjek mempersiapkan materi pembelajaran sebelum mengajar di SMB. Materi pembelajaran disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati dengan siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing subjek sebelum mengajar di SMB diawali dengan melihat jadwal dan silabus, membaca buku-buku atau majalah dan cerita Jātaka pada Sabtu malam, mempersiapkan sarana permainan dan keterampilan Buddhis, berlatih bernyanyi, dan mempersiapkan hadiah untuk para siswa sebagai bentuk reinforcement (penguatan). Penguatan mendorong siswa bersemangat dalam kegiatan SMB.

b. Aktif Mengajar

Kelima subjek berusaha dengan rutin untuk mengikuti kegiatan SMB. Keaktifan dalam mengajar pada kelima subjek tersebut diwujudkan dalam mengajar empat kali dalam waktu satu bulan dan mempersiapkan materi ajar. Pada subjek Ja, Is, Ba, dan Sd yang memiliki anak yang berusia di bawah lima tahun tetap aktif mengajar siswa di SMB.

c. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan SMB dievaluasi untuk mengetahui letak kekurangan dan ketertarikan siswa. Rata-rata kelima subjek melakukan evaluasi pada kegiatan SMB. Pada subjek Ja, Is, dan Sd evaluasi pembelajaran dilakukan dengan membagikan kertas setiap bulan sekali. Subjek Ik dan Ba melakukan evaluasi pembelajaran SMB langsung dilakukan pada saat SMB atau setiap Minggu bersama siswa. Melalui kegiatan evaluasi guru SMB dapat mengetahui usulan dan masukan siswa untuk program-program kegiatan, di sisi lain guru mampu mengetahui kekurangan siswa, dan mampu mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor melalui kegiatan pembelajaran.

d. Variasi Kegiatan

Variasi kegiatan pembelajaran dilakukan oleh kelima subjek untuk menambah daya tarik siswa mengikuti SMB. Variasi pembelajaran diwujudkan dalam kegiatan lomba intern siswa dalam satu SMB, menabung untuk dana kathina dan kegiatan Waisak, senam, gosok gigi, menari kreasi, bernyanyi, mengajar sesuai kondisi siswa dengan icebreaker, game bernuansa Buddhis, dan berlatih lagu-lagu baru, serta jalan-jalan melihat kondisi lingkungan kampung atau ke tempat rekreasi.

Kegiatan pemberian penguatan pada siswa untuk rajin mengikuti kegiatan SMB yang dilakukan oleh subjek Ja, Is, dan Ik masih diberikan dalam bentuk barang. Penguatan yang bersifat barang merupakan stimulasi yang kurang tepat dan menyebabkan siswa termotivasi pada hadiah diberikan bukan pada kegiatan SMB yang menjadi fokus utama. Penguatan dapat diberikan dengan pujian, tepuk tangan, membuat kreasi dan keterampilan dari siswa sendiri atau penghargaan lain yang mendorong siswa bersemangat dalam kegiatan SMB.

3. Aspek Menopang Guru SMB

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang menunjukkan adanya masalah mengenai kurangnya dukungan pada kegiatan SMB. Kurangnya dukungan tersebut dilatarbelakangi bahwa orientasi kegiatan di masyarakat Buddhis masih bersifat ritual. Pendidikan keagamaan melalui SMB belum mendapatkan dukungan secara penuh. Padahal melalui pendidikan di SMB siswa dapat belajar nilai-nilai moral dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua di kampung kurang peduli pada kegiatan SMB. Bentuk kepedulian hanya pada meminta siswa datang ke SMB dan membantu menyiapkan sarana kegiatan lomba jika diminta oleh guru SMB melalui pengurus vihāra. Keterlibatan orangtua dalam SMB sangat diperlukan dan diperlukan komunikasi

yang intens antara guru, orangtua, dan pengurus vihāra untuk kemajuan siswa SMB. Dukungan orangtua terhadap kegiatan SMB mampu mendorong guru untuk kontinu mengajar.

Pengurus vihāra dalam kegiatan SMB memberikan dukungan kepada keempat subjek dalam bentuk nasihat dan membantu kekurangan dana. Pada subjek Ba dalam kegiatan SMB sangat kurang mendapat dukungan baik nasihat atau dana untuk kegiatan SMB. Di lingkungan subjek Ba dukungan pengurus vihāra sangat kurang dibandingkan dengan tempat keempat subjek yang mengajar SMB. Dukungan dari beberapa orangtua anak hanya sebatas mendorong putra-putrinya untuk berangkat SMB.

Dukungan pemerintah melalui Bimas Buddha Kementerian Agama masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut terlihat bahwa subjek memerlukan kegiatan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kemampuan dalam mendidik siswa SMB. Sistem pemberian honor mengajar yang hanya diterimakan satu tahun sekali, tidak rutin, dan tidak semua guru SMB mendapatkan, perlu diperbaiki dan harus tepat sasaran kepada guru yang betul-betul mengajar.

Kondisi kurangnya dukungan orangtua dan pengurus vihāra terhadap kegiatan SMB serta penurunan jumlah umat Buddha menjadi pendorong eksternal bagi kelima subjek untuk tetap menjadi guru SMB. Dukungan dari lingkungan sekitar pada hakikatnya memberikan kekuatan dalam diri guru SMB untuk terlibat serta sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan SMB. Dukungan dari orangtua dan pengurus vihāra yang kurang pada kegiatan SMB tidak menjadikan kelima subjek putus asa. Kelima subjek menunjukkan adanya komitmen yang kuat menjadi guru SMB. Komitmen yang kuat membuat kelima subjek tetap semangat untuk mengajar dan mengembangkan Dhamma kepada siswa SMB..

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Guru SMB di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang yang terdiri dari lima subjek memiliki motivasi dalam bentuk mempunyai rasa peduli, semangat mengabdikan, dan keinginan untuk melestarikan Dhamma. Kelima subjek mempunyai kesungguhan dalam menjadi guru sekolah Minggu Buddhis melalui belajar sebelum mengajar, aktif mengajar SMB, melakukan evaluasi SMB, serta variasi kegiatan SMB. Kelima subjek menunjukkan adanya kondisi di masyarakat yang mendorong subjek menjadi guru SMB seperti dukungan dari orang tua dan pengurus vihāra yang masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait demi kemajuan umat SMB di pedesaan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru SMB perlu mengikuti kegiatan workshop selain yang diadakan oleh Bimas Buddha Kemenag. Melalui workshop guru dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola SMB. Pengelolaan SMB dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, gembira, dan berbobot menjadikan guru dan siswa menjadi pembelajar. Kegiatan yang menyenangkan dalam SMB mampu mendorong siswa untuk rajin mengikuti SMB.

Kelima subjek memiliki ketulusan untuk berbuat baik dan telah berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan menjadi guru SMB. Diharapkan ke depan subjek terus belajar dan meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran SMB, dan lebih mampu mengajarkan Dhamma melalui praktik dan pembiasaan seperti kepedulian pada lingkungan dengan guru dan siswa membuang sampah di tempatnya atau mengelola sampah untuk menjadi bahan keterampilan membuat pot bunga, vas, gantungan kunci, bunga, dan alat permainan yang lain.

- 2) Orangtua dan Pengurus vihāra perlu memiliki kesadaran bahwa di SMB diajarkan hal-hal baik untuk perkembangan karakter siswa dan pelestarian Dhamma. Orangtua dan pengurus vihāra perlu mengubah pemikiran, bahwa pendidikan SMB merupakan hal penting yang dapat meningkatkan moral siswa dengan mempelajari nilai-nilai karakter dari ajaran Buddha dan mengembangkan sumber daya manusia sejak dini. Orangtua dan pengurus vihāra perlu memberikan dukungan terhadap kegiatan SMB dengan berpartisipasi aktif dalam peningkatan kegiatan dengan membantu kebutuhan kegiatan baik secara materi atau nonmateri sesuai kemampuan. Dukungan orangtua dan pengurus vihāra dapat membantu kelancaran kegiatan SMB.

- 3) Bimas Buddha Kementerian Agama, bahwa guru dan siswa SMB yang ada di pedesaan memerlukan binaan secara langsung secara berkala dan berkelanjutan. Binaan tersebut dapat diberikan oleh Bimas Buddha Kementerian Agama dengan mengadakan workshop atau pelatihan bagi guru SMB di tingkat kecamatan atau kabupaten pada setiap enam bulan sekali. Binaan yang tepat sasaran dapat membantu guru dalam memperbaiki strategi dan metode pembelajaran di SMB. Kepada Bimas Buddha Kementerian Agama diharapkan dapat memberikan bantuan kepada guru SMB di pedesaan baik honor atau bantuan operasional secara rutin, selektif, dan tepat sasaran pada guru dan lembaga SMB yang membutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

Pengelolaan referensi artikel menggunakan Mendeley, dengan Style APA 6th edition

- Bodhi (Trans.). 2000. *The Connected Discourses of the Buddha Vol. I (Samyutta Nikāya)*. Oxford: The Pali Text Society.
- _____. 2000. *The Connected Discourses of The Buddha Volume II (Samyutta Nikāya)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Horner (Trans.). 2002. *The Middle Length Sayings Vol. III (Majjhima Nikāya)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Ikhsan Gunawan. 2010. *Motivasi Guru Tidak Tetap di Berbagai SMA Swasta di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Purwanto N.M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2003. *Life Span Development*. Terj: Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Setyaningsih. 2013. *Motivasi Dhammakathika dalam Mengajarkan Dhamma*. Hasil Penelitian. STAB Syailendra Semarang.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukodoyo. 2012. *Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Menghadapi Ujian Nasional ditinjau dari Dukungan Sosial Orang Tua dan Kompetensi Guru*. Tesis. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumber Internet:
- Muhammad Andrie Bagia. 2012. Alasan mau Mengajar tanpa Digaji. Diakses Kamis, 26 Februari 2015, Pukul 12.00.01 WIB., dari <http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/02/alasan-mau-mengajar-tanpa-digaji-466883>.
- Usman Djabbar Mappisona. 2014. Yohana Pasila; Santa dari Bawakaraeng. Diakses Kamis, 26 Februari 2015, Pukul 12.30 WIB., dari <http://sosok.kompasiana.com/2014/09/22/yohana-pasila-santa-dari-bawakaraeng-689543.html>